

SERI KOMUNIKASI No. 6



INTRODUKSI
bukan
INISIASI

kepada
MAHASISWA SENIOR
PUTRA ALMA MATER

PGB 0098

PROF. DR. NUGROHO NOTOSUSANTO
Rektor Universitas Indonesia



PENERBIT UNIVERSITAS INDONESIA
(UI-PRESS)

1982

Introduksi Bukan ..., Nugroho Notosusanto, 1982

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS - SASTRA

Pada hari Rabu dan Kamis, tanggal 4 dan 5 Agustus 1982 ini, Sivitas Akademika Universitas Indonesia akan menerima mahasiswa baru ke dalam lingkungan keluarga besar kita. Acara itu sesungguhnya merupakan suatu acara yang biasa dan wajar. Akan tetapi sayang sekali masih ada oknum-oknum yang berusaha merusak kemurnian acara itu, sehingga apa yang biasa dan wajar itu dipersoalkan dan dijadikan issue untuk mengadudomba massa mahasiswa dengan Pimpinan Universitas Indonesia termasuk Pimpinan Fakultas-fakultas.

Karena sejak seminggu yang lalu pelbagai pihak, terutama mahasiswa Universitas Indonesia meminta penjelasan kepada saya mengenai hakekat Orientasi Program Studi dan Pengenalan Kampus (OPSPEK) maka saya anggap ada baiknya jika, paling tidak, kepada segenap mahasiswa Universitas Indonesia saya sampaikan penjelasan khusus secara tertulis. Dengan demikian saya harapkan hakekat OPSPEK dapat lebih dimengerti dan iktikad Pimpinan Universitas Indonesia termasuk Pimpinan Fakultas-fakultas dapat lebih disadari.

BUKAN INISIASI

Karena OPSPEK dalam kenyataannya selalu dibandingkan dengan perploncoan (apapun nama yang diberikan kepadanya), maka terlebih dulu saya ingin menjelaskan, bahwa OPSPEK secara konseptual bukan perploncoan. Banyak yang mengajukan pertanyaan sbb : "Sesungguhnya seberapa ringan OPSPEK yang akan diselenggarakan di Universitas Indonesia?". Dalam pertanyaan itu tersirat dugaan, bahwa OPSPEK itu perploncoan juga, tapi sangat diperingan. Jadi kalau perploncoan itu diibaratkan sirop, maka OPSPEK dikira adalah sirop juga, akan tetapi yang telah diberi air banyak sekali, sehingga siropnya hanya terasa samar-samar saja

Sebagai kelanjutan daripada pertanyaan itu, ada yang melanyakan "tawar-menawar" sbb : "Bagaimana kalau siropnya ditambah sedikit, Pak, sekedar supaya terasa di lidah?". Atau ada pula yang 'menawar' begini. "Bagaimana kalau siropnya cukup

banyak dan ada di bawah, tetapi tidak diaduk sehingga tidak bercampur dengan airnya yang ada di atas. Bapak minum airnya, kami minum siropnya”.

Segala ucapan itu menunjukkan belum adanya kesadaran, bahwa OPSPEK itu sama sekali *bukan sirop* melainkan sesuatu yang secara prinsipial *lain*, yakni, misalnya saja, air teh! Inilah yang kiranya perlu diterangkan untuk mencegah timbulnya salah paham, apalagi kesalahpahaman yang ”dibikin” orang.

Hakekat perploncoan adalah *inisiasi*, suatu *rite de passage*, yang membawa manusia masuk ke dalam suatu dunia yang lain daripada yang sebelumnya dihuninya. Atau ada juga anggapan ia memasuki suatu dunia yang eksklusif dan penuh rahasia.

Karena itu perploncoan sebagaimana yang diimport dari Dunia Barat ke Indonesia, dilakukan oleh perhimpunan-perhimpunan extrauniversiter. Di Negeri Belanda yang melakukan *ontgroening* adalah *studentenvereniging* atau *studentencorpsen*, sedangkan di Amerika Serikat yang melakukan *ragging* adalah *fraternities* dan *sororities*.

Sampai tahun 50-an, perploncoan di Indonesia masih dilakukan oleh perhimpunan-perhimpunan extrauniversiter seperti Gerakan Mahasiswa Djakarta (GMD), Ikatan Mahasiswa Djakarta (Imada), Persatuan Mahasiswa Bandung (PMB), Masyarakat Mahasiswa Bogor (MMB), dls. Tetapi mulai pertengahan tahun 60-an perploncoan dilakukan juga oleh sementara perhimpunan intrauniversiter.

Persoalannya lalu tidak hanya menyangkut pro atau kontra perploncoan *an sich*, melainkan juga mengenai *di mana* perploncoan itu wajar dilakukan. Dengan demikian perlu kita melakukan sistematisasi terhadap persoalan yang menyangkut perploncoan. Persoalannya meliputi 2 hal :

1. Persoalan pro dan kontra perploncoan *an sich* (pada dirinya sendiri).
2. Persoalan apakah perploncoan patut dilakukan di kampus dalam lingkungan sesuatu universitas atau tidak.

Persoalan yang menyangkut kita sekarang ini hanyalah persoal-

an *kedua*. Yakni, apakah di dalam kampus, dalam lingkungan kampus Universitas Indonesia perploncoan sebagai inisiasi itu patut dilakukan.

Jawabnya adalah *tidak*. Perploncoan sebagai suatu bentuk inisiasi *tidak* patut dilakukan dalam lingkungan sesuatu universitas, khususnya Universitas Indonesia, sebagai syarat untuk diakui sebagai mahasiswa, karena hal itu *illegal*. Tidak ada ketentuan perundang-undangan yang mengatakan, bahwa perploncoan atau inisiasi itu merupakan syarat untuk menjadi mahasiswa. Pemaksaan adanya perploncoan dalam bentuk apapun melanggar kebebasan mahasiswa, justru karena perploncoan itu tidak termasuk syarat untuk dapat menempuh studi di fakultas yang dipilihnya dan yang berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku (ujian seleksi masuk) telah menerimanya.

Lain halnya kalau seorang mahasiswa secara bebas memilih masuk sesuatu organisasi extrauniversiter untuk kegiatannya sebagai makhluk sosial (*sociaal wezen*). Misalnya ia ingin masuk HMI, PMKRI, GMKI, GMNI, dls. Karena organisasi-organisasi itu mempunyai sistem keanggotaan *aktif*, artinya seseorang harus "melamar" untuk dapat menjadi anggota, maka secara wajar dapat dituntut dari calon anggota itu untuk menempuh prosedur tertentu untuk dapat diterima sebagai anggota, termasuk sesuatu bentuk *inisiasi* kalau memang itu dipersyaratkan.

Adapun Senat Mahasiswa sesuatu fakultas dalam lingkungan sesuatu Universitas (dalam hal ini Universitas Indonesia) adalah badan yang mengurus kepentingan mahasiswa sebagai makhluk belajar (*studerend wezen*) dalam kalangannya. Semua mahasiswa yang sah menjadi mahasiswa, harus diurusnya, dan semuanya berhak untuk dicalonkan dan dipilih duduk dalam Senat Mahasiswa menurut aturan yang berlaku. Segala hak itu dimiliki secara otomatis, karena dalam lingkungan mahasiswa sesuatu fakultas sebagai bagian daripada sesuatu universitas berlaku sistim keanggotaan *pasif*. Artinya, semua mahasiswa yang diakui sah oleh Pimpinan Fakultas/Universitas, dengan sendirinya harus diakui sebagai anggota oleh Senat Mahasiswa.

OPSPEK SEBAGAI INTRODUKSI

Dengan demikian dapat kita simpulkan, bahwa perploncoan (atau apapun namanya), yang merupakan suatu inisiasi atau merupakan suatu *rite de passage* (menurut istilah anthropolog A. van Gennep) tempatnya tidak di dalam kampus, melainkan di kalangan organisasi extrauniversiter.

Di kalangan Universitas Indonesia, khususnya fakultas-fakultasnya, yang biasa dilakukan pada tahun-tahun 50-an adalah *kuliah pertama* untuk menyambut permulaan tahun akademi baru. Sekalian kepada para mahasiswa baru oleh mentor-mentor mereka diberi introduksi kepada bidang studinya masing-masing dan juga kepada cara-cara belajar. Jadi yang jadi pusat perhatian bukanlah *pergantian status* para mahasiswa baru, (dari pelajar SMA ke mahasiswa), melainkan *wawasan mengenai bidang studinya*.

Secara historis OPSPEK bersumber kepada introduksi atau pengantar oleh para senior kepada para iunior supaya yang muda itu siap untuk memulai studinya dalam rangka pembinaan profesinya. Kalau perploncoan bersifat *ujian* (dapat bersifat fisik, mental atau intelektual), maka OPSPEK bersifat *bimbingan*, yakni bimbingan dalam rangka profesionalisasi.

BIMBINGAN BERJALAN TERUS SEHABIS OPSPEK

Mengapa OPSPEK berlangsung relatif singkat? Karena sifatnya hanya introduksi atau pengantar. Sesudah OPSPEK, bimbingan terhadap mahasiswa baru oleh para senior, khususnya oleh mentornya masing-masing, berjalan terus, sampai si junior sudah cukup mampu untuk berjalan sendiri. Proses pembimbingan itu diperkirakan memerlukan waktu minimal satu semester dan maximal dua semester dan dilaksanakan di bawah bimbingan pengasuh jurusan, seksi atau tingkatnya masing-masing. Karena jika sesudah dua semester atau satu tahun, mahasiswa baru itu tidak berhasil memperoleh jumlah kredit yang diharuskan atau tidak dapat lulus dalam ujian-ujian yang diharuskan, maka ia menjadi *drop-out*.

Jadi jelas, bahwa OPSPEK dan *aftercare*-nya selama 1 à 2 semester merupakan kegiatan intrakurikuler dalam rangka pembinaan profesi ilmiah masing-masing. Kegiatan-kegiatan lain diselenggarakan sebagai program kokurikuler di bawah asuhan Pembantu Rektor III dan para Pembantu Dekan III.

MANUNGGALNYA SIVITAS AKADEMIKA

Acara OPSPEK diselenggarakan oleh segenap Sivitas Akademika berdasarkan gagasan, bahwa keluarga besar Universitas Indonesia merupakan kesatuan yang diikat oleh semangat cinta Alma Mater. Namun, sesungguhnya kegiatan utama harus diselenggarakan oleh unsur mahasiswa, yang seyogyanya diatur oleh Senat Mahasiswa.

Sayang sekali senat-senat mahasiswa yang sekarang masih belum sepenuhnya dan belum semuanya dapat membebaskan diri dari lingkungan alam fikiran *arnachisme*, yang mau main sendiri dan bersikap eksklusif. Mudah-mudahan senat-senat mahasiswa hasil pemilihan yang akan datang, sudah berjiwa Alma Mater dan tidak bersikap elitistis dan eksklusivistis.

MAHASISWA PUTRA ALMA MATER

Bersama ini saya ingin sekali lagi menyatakan penghargaan kepada segenap mahasiswa putra Alma Mater atas partisipasinya dalam persiapan OPSPEK. Selanjutnya saya ingin menitipkan adik-adik mahasiswa baru selama dan sesudah OPSPEK untuk terus diberi bimbingan dalam rangka pengembangan profesi ilmiah masing-masing.

Dalam rangka ini saya ingin mengingatkan supaya waspada terhadap kaum *anarchis* yang ternyata masih selalu mencoba-coba untuk merusak Alma Mater kita dari dalam. Mereka telah mencoba untuk menyabot OPSPEK dan mengadu-domba segenap massa mahasiswa Universitas Indonesia dengan Pimpinan Universitas Indonesia termasuk Pimpinan Fakultas-fakultas. Mereka masih mencoba-coba untuk mengadakan perploncoan dengan macam-macam dalih dan nama seperti "praopspek"

dan "opspek versi mahasiswa". Dan mereka akan mencoba-coba melampiaskan hawa nafsunya sesudah OPSPEK.

Juga dalam hal ini saya ingin menitipkan integritas dan martabat Alma Mater kepada kalian, putra-putri Alma Mater. Sudah saya jelaskan, mengapa perploncoan tidak tepat untuk Universitas Indonesia. Yang bersifat khusus adalah *mission* kita, bukan status kita. Status kita tidak eksklusif, karena itu untuk masuk ke lingkungan kita tidak diperlukan inisiasi. Tetapi *mission* kita-lah yang bersifat khusus, yakni *mission institusionalisasi* dan *profesionalisasi ilmiah*. Dan kita wajib untuk bersama-sama, segenap Sivitas Akademika, melaksanakan *mission* itu sebaik-baiknya.

Kecuali kita sendiri berpendapat bahwa perploncoan itu tidak tepat untuk Alma Mater, kita juga mengetahui benar, bahwa masyarakat umum atau rakyat, yang membiayai universitas, juga tidak menyukainya. Jadi jika kita benar-benar mencintai rakyat seperti yang sering kita nyatakan, tentunya kita akan mengindahkan perasaan rakyat itu.

Selanjutnya saya ingin juga menitipkan upacara Hari Wisudha Sarjana dan Penyambutan Mahasiswa Baru. Jangan sampai wajah Alma Mater dirusak karena pengacauan oleh kaum anarchis. Kita sudah beberapa kali mengalami, bahwa mereka tidak segan-segan untuk mencederai wajah Alma Mater dengan mengacaukan kekhidmatan upacara Universitas Indonesia dengan teriakan-teriakan dan siulan-siulan. Dan sesudah itu mereka dengan pengecut cuci tangan dan menggambarkan seolah-olah yang berbuat adalah massa mahasiswa Universitas Indonesia sedangkan mereka seolah-olah sia-sia mencegahnya. Kita juga sudah menyaksikan, bahwa mereka tidak segan-segan merusak bangunan Alma Mater, suatu perbuatan yang sukar dicari bandingannya di seluruh dunia.

Marilah, Alma Mater, Ibu Asuh kita, yang membesarkan kita menjadi sarjana, dan yang telah sekian lama menderita karena ulah kaum anarchis, kita selamatkan, kita jaga sebaik-baiknya. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala melimpahkan Taufik dan Hidayahnya kepada kita semuanya.